

BAB IV

SIFAT ‘AJUULA MENURUT IBNU KATSIR

A. Ayat-ayat AlQuran tentang sifat ‘ajuula dan Tafsir Ibnu Katsir

1. QS. Al-Anbiya’: 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”¹

Hikmah dalam penyebutan bahwa manusia itu berwatak tergesa-gesa ialah bahwa setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memperolok-olok Rasulullah Saw., maka timbullah dalam hati adanya suatu hipotesis yang mengatakan bahwa dengan perbuatannya itu seakan-akan mereka meminta segera didatangkan azab menimpa mereka.²

Karena itulah Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya: *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.* (Al-Anbiya: 37). Karena sesungguhnya Allah telah memberikan masa tangguh kepada orang yang berbuat aniaya; hingga manakala Allah mengazab-Nya, maka ia tidak dapat selamat dari azab-Nya. Allah memberikan masa tangguh, kemudian bila telah tiba saatnya, maka didatangkan-Nyalah azab itu dengan segera tanpa terlambat barang sedikit waktu pun.³ Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN سَأُورِيكُمْ

Artinya: “Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Ku”⁴

¹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 325.

² Ibnu Katsir, *Tafsir AlQuran Al-Adzim*, Jilid 5.3, h 451.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir AlQuran Al-Adzim*, Jilid 5.3, h 451

⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 325.

Yakni pembalasan-Ku, hukum-Ku, dan kekuasaan-Ku terhadap orang-orang yang durhaka terhadap-Ku.

فَلَا تَسْتَعْجِلُون

Artinya: “Maka janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkan dengan segera.”

Mula-mula Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk yang bertabiat suka tergesa-gesa dan terburu nafsu. Kemudian Allah memperingatkan kaum kafir agar mereka jangan meminta disegerakannya azab yang diancamkan kepada mereka, karena Allah pasti akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda dari azab-Nya itu.⁵

Di sini dapat kita ketahui bahwa Allah melarang manusia untuk bersifat tergesa-gesa, meminta segera didatangkannya sesuatu yang belum tiba saatnya, dan pasti datangnya. Di samping itu Allah menerangkan bahwa walaupun sifat tergesa-gesa itu sudah dijadikan-Nya sebagai salah satu sifat pada manusia, namun manusia telah diberi kemampuan untuk menahan diri dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar, dan mawas diri.

Sifat tergesa-gesa dan terburu nafsu selalu menimbulkan akibat yang tidak baik serta merugikan baik diri sendiri atau orang lain, yang akhirnya akan menimbulkan rasa penyesalan yang tidak berkesudahan. Sebaliknya, sikap tenang, sabar, berhati-hati dan mawas diri dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang ditujunya, dan mencapai sukses yang gemilang dalam hidupnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an selalu memuji orang-orang yang bersifat sabar, dan menjanjikan kepada mereka bahwa Allah senantiasa akan memberikan perlindungan, petunjuk dan pertolongan kepada mereka. Sedang orang-orang yang suka terburu-buru, lekas

⁵ Ibnu Katsir, ‘Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim’, Jilid 5.3, h 451.

marah, mudah teperdaya oleh godaan iblis yang akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan, dan menyeleweng dari kebenaran akan mendapat kerugian.⁶

Asbabun Nuzul ayat ini adalah orang-orang mukmin meminta kepada Allah SWT agar disegerakan azab kepada orang-orang kafir, dan orang-orang kafir meminta pula agar azab itu disegerakan kepada mereka sangking ingkarnya mereka terhadap azab itu.

2. QS. Al-Isra': 11 & QS. Yunus: 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: “Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”⁷

Allah Swt menceritakan tentang sifat manusia yang tergesa-gesa dan doa yang dilakukannya dalam keadaan tertentu untuk keburukan dirinya atau anaknya atau harta bendanya. Yang dimaksud dengan keburukan ini adakalanya ingin mati, atau binasa, atau kehancuran, dan laknat serta lain sebagainya yang buruk akibatnya. Seandainya Allah mengabulkan doanya, niscaya binasalah dia.⁸ Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ

Artinya: “Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka.”⁹

⁶ Ibnu Katsir, ‘Tafsir AlQuran Al-Adzim’, Jilid 5.3, h 450-451.

⁷ Departemen Agama RI, AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran (Bogor, 28 November 2007), h 283.

⁸ Abdul Ghafar E.M, ‘Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf’, 2003, h 138.

⁹ Departemen Agama RI, AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran (Bogor, 28 November 2007), h 209.

Allah Swt Mengabarkan tentang kemurahan-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa mereka jika mereka berdoa untuk kesusahan jiwa, harta dan anak mereka sendiri, disaat mereka sedang bosan atau marah. Dan sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa mereka tidak bermaksud untuk itu, oleh karena itu Allah tidak mengabulkannya. Keadaan seperti inilah kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana Allah mengabulkan doa mereka jika mereka berdoa untuk diri mereka, harta dan anak-anak mereka dengan kebaikan keberkahan dan perkembangan.¹⁰

Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dalam *musnadnya*. Dari ‘Ubaiday bin al-Walid, Jabir bercerita kepadaku, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، أَنْ تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً إِيَابَةً يَسْتَجِيبُ فِيهَا

Artinya: “*Janganlah kalian mendoa untuk keburukan diri kalian, jangan pula untuk keburukan harta benda kalian, karena dikhawatirkan doa kalian akan bertepatan dengan sa'atul ijabah, lalu diperkenankan bagi kalian doa itu.*”¹¹

Sesungguhnya yang mendorong seseorang melakukan hal seperti ini hanyalah rasa kekhawatiran dan ketergesa-gesaannya. Maka di dalam ayat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: “*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*”

Alman Al-Farisi dan Ibnu Abbas dalam bab ini telah menyebutkan kisah Nabi Adam a.s. ketika ia berniat akan bangkit berdiri sebelum roh yang ditiupkan ke dalam tubuhnya sampai ke bagian kedua kakinya. Demikian itu karena peniupan roh dimulai dari bagian kepalanya. Setelah roh sampai ke bagian otaknya, Maka Nabi Adam

¹⁰ Ibnu Katsir, ‘*Tafsir AlQuran Al-Adzim*’, Jilid 4.2, h 248.

¹¹ Hadis riwayat abu daud dari hadits hatim bin ismail.

bersin dan mengucapkan, "Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)", lalu dijawab oleh Allah melalui firman-Nya, "Hai Adam, Tuhanmu merahmati kamu." Setelah roh sampai pada bagian kedua matanya, maka kedua matanya terbuka, lalu mengalir ke bagian tubuhnya, dan Adam memperhatikan tubuhnya dengan penuh rasa takjub. Maka ia berupaya untuk bangkit berdiri sebelum roh sampai ke bagian kedua kakinya, tetapi ternyata ia tidak mampu bangkit, dan ia berkata, "Wahai Tuhanku, segerakanlah sebelum malam tiba."

3. QS. Al-Isra': 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Artinya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir."¹²

Allah Swt menyebutkan bahwa tidaklah setiap orang yang mencari duniawi dan kesenangan-kesenangannya dapat memperolehnya, melainkan dunia itu dapat diperoleh oleh orang yang dikehendaki oleh Allah untuk memperolehnya. Makna ayat ini mengikat kemutlakan makna yang terdapat dalam ayat-ayat lainnya.¹³

Maksud ayat ini adalah Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia

¹² Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 284.

¹³ Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir 5.3.Pdf*, 2004, h 149-150.

adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.¹⁴

Karena sesungguhnya Allah telah mengatakan dalam firman-Nya: maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam. (Al-Isra: 18) Yakni di akhirat kelak. ia akan memasukinya. (Al-Isra: 18) Maksudnya, ia akan dimasukkan ke dalamnya sehingga neraka Jahannam meliputinya dari segala penjuru (yakni ia tenggelam di dalamnya). dalam keadaan tercela. (Al-Isra: 18) Ia masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela.

Hal itu sebagai balasan dari sepak terjang dan amal perbuatannya yang buruk, karena ia lebih memilih dunia daripada akhirat yang kekal. lagi dalam keadaan terusir. (Al-Isra: 18) Yakni dijauhkan dari rahmat Allah lagi terhina dan terusir. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Ruwaid, dari Abu Ishaq, dari Zar'ah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: Dunia ini adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah, dan harta bagi orang yang tidak berharta, dan hanya karena dunialah orang yang tidak berakal menghimpunnya.

Firman Allah Swt: Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat. (Al-Isra: 19) Yaitu menginginkan kampung akhirat berikut segala kenikmatan dan kegembiraan yang ada padanya. berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh. (Al-Isra: 19) Maksudnya, dia mencari hal itu dengan menempuh jalannya dan selalu mengikuti Rasul Saw sedangkan ia adalah mukmin. (Al-Isra: 19) Yakni hatinya beriman dan membenarkan adanya pahala dan pembalasan di hari akhirat. maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Al-Isra: 19).

¹⁴ Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir 5.3.Pdf*, 2004, h 151.

4. QS. Thaha: 114 dan QS. Al-Qiyamah 16-19

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”¹⁵

Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan Allah SWT. Dalam surah Al-Qiyamah:

لَا تُحْرَكْ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: “janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”¹⁶

Di dalam hadis sahih telah disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. sangat bersemangat bila menerima wahyu; hal inilah yang mendorongnya menggerakkan lisannya. Lalu Allah menurunkan ayat ini. Sebelum itu apabila Nabi Saw. kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu, setiap kali Jibril mengatakan suatu ayat, Nabi Saw. ikut membacanya bersama Jibril, karena keinginannya yang keras untuk menghafal AlQuran dengan cepat. Maka Allah memberinya petunjuk kepada cara yang lebih mudah dan lebih ringan bagi Nabi Saw. agar beliau tidak berat.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 320.

¹⁶ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 577.

¹⁷ Istiqlal, *Nabi pembawa risalah*, <https://istiqlal.or.id/blog/detail/nabi-besar-muhammad-saw-pembawa-risalah-kepada-seluruh-alam.html>, diakses 28 Agustus 2023.

Untuk itulah maka Allah Swt berfirman: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) AlQuran karena hendak cepat-cepat (menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Al-Qiyamah: 16-17) Yakni Kamilah yang akan menghimpunnya dalam dadamu, kemudian kamu dapat membacakannya kepada manusia tanpa ada sesuatu pun darinya yang terlupakan olehmu. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Al-Qiyamah: 18-19).

Dalam surah berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ^ط

Artinya: *“Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu”*¹⁸ (Thaha:114)

Melainkan dengarlah dengan penuh perhatian. Apabila malaikat telah selesai membacakannya kepadamu, mulailah kamu membacanya.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *“Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

Maksudnya, berilah aku tambahan ilmu dari-Mu.¹⁹ Ibnu Uyaynah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. terus-menerus mendapat tambahan ilmu hingga Allah Swt mewafatkannya. Karena itulah di dalam sebuah hadis telah disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ تَابِعَ الْوَحْيِ عَلَىٰ رَسُولِهِ، حَتَّىٰ كَانَ الْوَحْيُ أَكْثَرَ مَا كَانَ يَوْمَ تُوْفِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 320.

¹⁹ Smail bin 'Amr Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir 5.3.Pdf*, 2004, h 420.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya secara berturut-turut, sehingga wahyu banyak diturunkan di hari-hari beliau menjelang wafatnya.*”

قَالَ ابْنُ مَاجَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ"

”

Artinya: “*Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Numair, dari Musa ibnu Ubaidah, dari Muhammad ibnu Sabit, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata dalam doanya: Ya Allah, berilah aku manfaat melalui ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan, dan segala puji bagi Allah dalam semua keadaan.*”

Imam Turmuzi menengahkan hadis ini melalui Abu Kuraib, dari Abdullah ibnu Numair dengan sanad yang sama, selanjutnya Imam Turmuzi mengatakan bahwa ditinjau dari jalur periwayatannya hadis ini berpredikat *garib*. Al-Bazzar meriwayatkannya dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Abu Asim, dari Musa ibnu Ubaidah dengan sanad yang sama, hanya di akhir hadis ditambahkan doa berikut:

"وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ"

Artinya: “*Dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan ahli neraka.*”

5. An-Nahl: 1

اَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “*Telah pasti datangnya ketetapan Allah, Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*”²⁰

²⁰ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 267.

Allah Swt menceritakan tentang dekat masa datangnya hari kiamat, yang hal ini diungkapkan dalam bentuk *madi*, menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi. Yakni telah dekat hal yang dianggap jauh itu, maka janganlah kalian meminta agar disegerakan datangnya. *Damir* yang ada pada *tastajiluhu* dapat diinterpretasikan bahwa ia merujuk kepada Allah. Dapat pula diinterpretasikan bahwa ia kembali kepada azab (siksa), keduanya saling menguatkan.²¹ Perihalnya sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya QS. Al-‘Ankabut ayat 53-54:

*“Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.”*²²

Sehubungan dengan tafsir ayat ini, yaitu firman-Nya: *“Telah pasti datangnya ketetapan Allah.”* (An-Nahl: 1)

Ad-Dahhak mengemukakan suatu pendapat yang aneh. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *amrullah* ialah hal-hal yang difardukan oleh-Nya dan batasan-batasan larangan-Nya. Akan tetapi, Ibnu Jarir menyanggahnya. Untuk itu ia mengatakan, "Kami tidak pernah mengetahui ada seorang yang meminta agar hal-hal yang fardu dan hukum-hukum syariat disegerakan pelaksanaannya sebelum waktu keberadaannya. Lain halnya dengan azab, mereka meminta agar azab disegerakan sebelum tiba masa turunnya, sebagai ungkapan rasa tidak percaya dan anggapan mustahil akan terjadi."²³

Pendapat ini sama dengan yang disebutkan dalam firman-Nya QS. Asy-Syura ayat 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ إِلَّا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

²¹ Abdul Ghafar E.M, ‘*Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf*’, 2003, H 36-37.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 403.

²³ Abdul Ghafar E.M, ‘*Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf*’, 2003, H 36-37.

Artinya: *“Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.”*²⁴

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Yahya ibnu Adam, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Muhammad ibnu Abdullah maula Al-Mugirah ibnu Syu'bah, dari Ka'b ibnu Alqamah, dari Abdur Rahman ibnu Hujairah, dari Uqbah ibnu Amir yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: *Kelak di dekat hari kiamat akan muncul kepada kalian awan hitam dari ufuk barat seperti tameng. Awan itu terus meninggi di langit. Kemudian dari dalamnya terdengar suara yang menyerukan, "Hai manusia!" Maka semua manusia terpusatkan perhatiannya kepada suara itu dan berkata, "Apakah kalian mendengar suara itu? Maka sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Ya, dan sebagian yang lain meragukan. Kemudian berserulah suara itu untuk kedua kalinya, "Hai manusia!" Maka sebagian dari mereka menanyakan kepada sebagian yang lain, "Apakah kalian mendengarnya? Maka mereka mengatakan, "Ya. kemudian suara itu berseru lagi untuk ketiga kalinya, "Hai manusia, telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kalian meminta agar disegerakan (datang)nya. Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya dua orang lelaki benar-benar -menggelarkan pakaian, maka keduanya tidak sempat melipatnya kembali selama-lamanya (karena hari kiamat terjadi). Dan sesungguhnya seorang lelaki benar-benar sedang membedah saluran airnya, maka ternyata dia tidak sempat mengalirkannya barang sedikit pun untuk selama-lamanya. Dan sesungguhnya seorang lelaki benar-benar sedang memerah susu untanya, tetapi ia tidak dapat meminumnya untuk selama-lamanya.*²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya*, Syamil Quran (Bogor, 28 November 2007), h 403.

²⁵ Tafsir ibnu katsir online, *Surah Nahl 1*, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-1.html>, diakses pada 28 Agustus 2023.

Perawi mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan semua orang sibuk dengan keadaan dirinya sendiri dan lupa kepada yang lainnya. Kemudian Allah Swt menyucikan diri-Nya dari kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap-Nya dengan yang lain dan penyembahan mereka terhadap tuhan yang lain di samping Allah, yaitu berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka jadikan sebagai sekutu Allah. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dengan ketinggian yang setinggi-tingginya dari apa yang mereka lakukan, mereka adalah orang-orang yang mendustakan adanya hari kiamat. Untuk itu Allah Swt berfirman: *"Mahasuci Allah dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (An-Nahl: 1)"*

6. QS. Al-Hajj: 47

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ إِلَّا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya: *"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu."*²⁶

Yaitu janji yang telah diikrarkan-Nya, bahwa Dia akan menegakkan hari kiamat dan mengadakan pembalasan terhadap musuh-musuh-Nya serta memuliakan kekasih-kekasih-Nya²⁷. Al-Asmu'i mengatakan bahwa ketika ia berada di majelis Abu Amr ibnul Ala, tiba-tiba datanglah Amr ibnu Ubaid dan berkata, "Hai Abu Amr, apakah Allah akan menyalahi mi'ad (ancaman)-Nya?" Abu Amr ibnul Ala menjawab, "Tidak," seraya menyebutkan ayat yang menyangkut ancaman-Nya. Maka Amr ibnu Ubaid berkata kepadanya, "Apakah kamu bukan orang Arab? Sesungguhnya orang-orang Arab menilai bahwa mencabut kembali suatu janji merupakan perbuatan

²⁶ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 338.

²⁷ Abdul ghafar E.M, *'Tafsir Ibnu Katsir 5.4.Pdf'*, 2001, h 547.

tercela, sedangkan mencabut suatu ancaman merupakan perbuatan yang mulia. Tidakkah kamu pernah mendengar ucapan seorang penyair yang mengatakan:²⁸

لَا يُرْهِبُ ابْنَ الْعَمِّ مِنِّي سَطَوَاتِي ... وَلَا أُخْتَتِي مِنْ سَطْوَةِ الْمُتَهَدِّدِ ...
فَأَيُّي وَإِنْ أَوْعَدْتُهُ أَوْ وَعَدْتُهُ ... لَمْخَلْفُ إِيعَادِي وَمُنْجَرُّ مَوْعِدِي ...

'Hendaklah anak pamanku dan tetangga-tetanggaku merasa gentar dengan pembalasanmu, dan aku tidak akan segan-segan mengadakan pembalasan terhadap orang yang mengintimidasi. Sesungguhnya aku jika mengancam atau berjanji, benar-benar akan menyalahi ancamanku dan menunaikan janjiku.'

Yakni Allah Swt tidak akan menyegerakan azab-Nya, karena sesungguhnya seribu tahun bagi makhluk-Nya sama halnya dengan satu hari bagi-Nya bila dikaitkan dengan keadaan-Nya. Sebab Dia Mahakuasa untuk melakukan pembalasan, dan bahwa sesungguhnya tiada suatu pun yang dapat luput dari azab-Nya, sekalipun Dia menangguhkannya.²⁹

Secara saintis, Ayat ini mensiratkan konsep relativitas waktu. Sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Einstein melalui Teori Relativitas. Sebelumnya, selama hampir 200 tahun, dunia fisika didominasi oleh fisika Newton yang menyatakan bahwa waktu adalah konstan; satu jam adalah sama di mana pun dalam kondisi apa pun.

B. Sifat 'Ajuula menurut Ibnu Katsir

Sifat 'ajuula menurut Ibnu Katsir adalah sifat tergesa-gesa untuk mencari sesuatu atau memilikinya sebelum tiba saatnya yang menurut syahwat, dan ini biasanya didasari karena hawa nafsu.³⁰ Allah melarang manusia untuk bersifat tergesa-gesa, meminta segera didatangkannya sesuatu yang belum tiba saatnya, dan

²⁸ Abdul ghafar E.M, 'Tafsir Ibnu Katsir 5.4.Pdf', 2001, h 547-548.

²⁹ Abdul ghafar E.M, 'Tafsir Ibnu Katsir 5.4.Pdf', 2001, h 547.

³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 'Al-Mufradât Fi Gharibil Qur'an', *Maktabah Nazar Mushthafa Al-Baz*, 2017, H 647.

pasti datangnya. Di samping itu Allah menerangkan bahwa walaupun sifat tergesa-gesa itu sudah dijadikan-Nya sebagai salah satu sifat pada manusia, namun manusia telah diberi kemampuan untuk menahan diri dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar.³¹

Setiap kebaikan niscaya akan berhadapan dengan keburukan. Dan setiap sifat tersebut akan memiliki lawan atau kebalikannya untuk dipilih. Jika memilih baik maka menjadi benar dan berpahala, Jika memilih yang buruk akan mendapatkan celaan dan siksa. Itulah kondisi manusia di dunia yang akan selalu menghadapi Dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan. Diantara dua jalan atau pilihan yang akan senantiasa manusia hadapi untuk dipilih salah satu dari keduanya adalah jalan kesabaran dan jalan ketergesaan, yakni terburu-buru. Dalam segala hal, baik dalam urusan pekerjaan, muamalat, maupun ibadah sifat tergesa-gesa adalah tidak baik. Pada dasarnya sifat tergesa-gesa adalah terlarang karena tidak disukai Allah Swt karena merupakan tabiat dari setan musuh-Nya.³²

Tergesa-gesa adalah melakukan aktivitas dengan tanpa perhitungan sebab dan akibatnya sehingga menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Ketergesaan sangat berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Tergesa-gesa adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu dan kosong dari pertimbangan pikiran. Sebab tidak melalui pertimbangan yang matang terlebih dahulu, aktivitas yang dilakukannya pun menjadi tidak

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 5.3, h 451.

³² Gurusiana, Sabar dan Tergesa-gesa, <https://www.gurusiana.id/read/suhari/article/790sabar-dan-tergesa-gesa-810405>, diakses pada 30 Agustus 2023.

produktif. Bahkan, mengantar mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan hukum.³³

Meyer Friedman dan Ray Rosenman, Cardiologist mendefinisikan penyakit ketergesaan (*hurry sickness*) sebagai perjuangan terus menerus dan upaya tak henti-hentinya untuk mencapai target waktu atau mencapai target lebih cepat dari target waktu atau berpartisipasi dalam semakin banyak peristiwa dalam waktu yang semakin sedikit.³⁴ Dari Jabir bin Abdillah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

“Janganlah kalian berdo’a untuk kebinasaan diri kalian, janganlah berdo’a untuk kebinasaan anak-anak kalian, dan jangan pula berdo’a untuk kebinasaan harta-harta kalian, jangan-jangan saat kalian berdo’a tersebut adalah saat dikabulkannya permohonan sehingga Dia mengabulkan do’a kalian”. (HR. Muslim no. 3009)

Banyak musibah-musibah, penyakit-penyakit, dan rusaknya generasi yang boleh jadi disebabkan doa keburukan atas mereka, sementara manusia tidak merasa. Diantara contoh yang lain adalah manusia terburu-buru supaya doanya segera dikabulkan. Dari Abu Hurairah ra Nabi Saw bersabda:

*“Dikabulkan doa seseorang dari kalian selama ia tidak buru-buru,(dimana) ia berkata : ”Aku sudah berdo’a namun belum dikabulkan doaku”*¹ (HR Al-Bukhari no. 5981 dan Muslim no. 2735)

Diantara contoh yang lain adalah tergesa-gesanya orang yang shalat, sehingga tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya dengan tanpa tumakninah. banyak manusia yang menyesal hingga penyesalannya tiada guna. Sesalnya karena mereka tergesa-gesa dalam menyikapi beberapa perkara yang selayaknya mereka dahulu

³³ Ir Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains* (Bentang Pustaka, 2013), h 162.

³⁴ Prasetyo Siddik, *Meniti jalan Kembali: Mengelola Momentum Here and Now*, (Jombang: CV. Ainun Media), 2020, h 66.

bersabar. Contohnya adalah orang yang tergesa-gesa menceraikan istrinya hanya karena masalah sepele, mencaci keluarga, menyia-nyiakan anak-anak, dan menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Akhirnya dia terjatuh dalam kesedihan dan keterputus-asaan. Semua itu disebabkan ketergesa-gesaan dalam menyikapi sesuatu.

C. Contoh Sifat 'Ajuula Yang Harus Digeserakan

Sikap tergesa-gesa merupakan hal yang harus dihindari karena hal tersebut berawal dari syaitan. Namun, ternyata tidak semua yang tergesa-gesa itu buruk. Bahkan, dalam ajaran agama, ada beberapa hal yang justru kita dianjurkan untuk menyegerakan amalan atau sebuah tindakan.³⁵

1. Menerima tamu, "Tamu adalah raja" itulah pribahasa yang sering kita dengar. Layaknya raja tamu harus diperlakukan dengan baik, seperti disambut dengan hangat, diberi suguhan berupa makanan dan lain sebagainya. Menyegerakan menjamu tamu adalah sunnah. Sunnah yang demikian ini agar mempererat persaudaraan dan saling menghormati antar sesama.
2. Mengurus jenazah, Ketika seorang muslim wafat, islam menganjurkan untuk menyegerakan pemakaman, agar jasadnya mendapatkan tempat yang layak. Menyegerakan urusan jenazah sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam, Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam bersabda: "Bersegeralah di dalam (mengurus) jenazah. Jika ia orang shalih maka kebaikanlah yang kalian persembahkan kepadanya, tetapi jika ia tidak seperti itu maka keburukanlah yang kalian letakkan dari atas pundak-pundak kalian."
3. Menikahkan gadis, Hal ini perlu diterapkan sebagai prinsip orang tua kepada anak gadisnya. Tidak ada yang lebih baik selain menikahkan anak gadis dengan pasangannya jika memang sudah waktunya tanpa mengulur waktu

³⁵ Rumah Zakat, Amri Rusdiana, *5 Hal Boleh Dilakukan Tergesa-gesa*, <https://www.rumahzakat.org/id/catat-5-hal-ini-boleh-dilakukan-tergesa-gesa>, diakses pada 30 Agustus 2023.

dengan berbagai alasan, seperti kaka lelakinya belum menikah, calonnya belum mapan dan lain sebagainya. Yang harus dikedepankan adalah menyelamatkan anak gadisnya dari perbuatan zina, kebahagiaannya dan memudahkan anaknya menikah meski dengan pernikahan yang sederhana.

4. Membayar hutang sesuai kesepakatan waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak adalah penting, apalagi seseorang tidak akan masuk surga jika masih memiliki hutang. Maka dalam hal membayar hutang ini harus disegerakan dibayarkan jika memang sudah memiliki uang jangan malah meremehkan dan menundanya. Urusan hutang piutang ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang artinya:

“Sesungguhnya yang paling di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang.”

5. Apabila melakukan dosa atau perbuatan yang tidak disukai Allah segeralah bertaubat, jangan sampai menganggap remeh karena perbuatan dosa bisa mendatangkan murka Allah Subhanahu wa ta'ala. Sesungguhnya Allah Maha luas ampunan bagi umatnya, hal ini sesuai dengan firman-Nya, yang artinya: *“Sesungguhnya Tuhanmu sangat luas ampunannya.”* (QS. An-Najm: 32) Atau bisa juga dengan mengamalkan doa taubat yang dianjurkan Rasulullah, *“Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha penerima taubat lagi Maha pengampun.”* Rasulullah saja seorang yang paling mulia dan sudah dijanjikan surga untuknya masih mementingkan taubat, apalagi kita umatnya yang tidak luput dari dosa.

D. Pengaruh sifat ‘Ajuula pada Kesehatan Jiwa

Terdapat hadits dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Sesungguhnya sifat lemah-lembut*

(berhati-hati) tidaklah berlaku pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan ia membuatnya tercela.” (HR.Muslim)

Sifat-sifat setani secara pasti merusak dan merugikan. Masing-masing dari sifat-sifat ini yang sendirinya merupakan buruk dan tercela, juga memiliki konsekuensi-konsekuensi buruk yang semakin menambah keburukan sifat-sifat tersebut. Beberapa pengaruh buruk yang ditimbulkan dari sikap tergesa-gesa dalam hikmah-hikmah pendek Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As sebagaimana berikut ini:³⁶

1. Penyesalan. “Jauhilah sikap tergesa-gesa karena akan melenyapkan kesempatan dan menimbulkan penyesalan.” Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tanpa pikiran dan pertimbangan matang secara natural akan berujung pada kegagalan dan kekalahan serta menandai penyesalan. Sebagaimana atas dalil ini, manusia kehilangan peluang-peluang emas dan kesempatan untuk melakukan pekerjaan tersebut.
2. Kecewa. “Alangkah jarangnyanya sikap tergesa-gesa membuahkan kemenangan.” Mempercepat dan tergesa-gesa akan menyebabkan manusia tidak memikirkan lagi seluruh sisi dari sebuah pekerjaan dan melalui cara seperti ini manusia tidak akan mencapai sukses dan hasilnya yang ingin dicapai terlepas dan menuai kekecewaan.
3. Tergelincir dan celaka. “Banyak melakukan perbuatan dengan tergesa-gesa akan menjatuhkan manusia, Tidak jarang orang yang berbuat tergesa-gesa akan menemui kecelakaan.” Tanpa perhitungan dan pertimbangan dalam pelbagai urusan sehingga membuat orang-orang yang tergesa-gesa tidak lagi mengindahkan pelbagai rintangan dan hambatan dan tatkala berbuat ia akan terjatuh dan pada akhirnya ia akan terjerembab atau celaka.

³⁶ Islam quest, *Tergesa-gesa tenang cepat*, <https://www.islamquest.net/id/archive/question>, diakses pada 31 Agustus 2023.

4. Sedih dan gundah. “Tergesa-gesa sebelum melakukan pekerjaan telah menyebabkan kesedihan.” Bersikap riang dan gembira merupakan salah satu kebutuhan manusia dan bersedih dan merasa gundah tanpa alasan akan menghalanginya sampai pada tujuan dan manusia tidak boleh membiarkan kegembiraan dan keceriaan hidupnya berubah menjadi kesedihan.

Disamping itu, Sifat *'ajuula* sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dan segala aktivitasnya melalui dua sisi:³⁷

1. Sisi Materil, di mana seseorang akan banyak kehilangan hal-hal yang bermaslahat baginya atau dapat mengakibatkan ia ditimpa penyakit, musibah, bencana dan kerugian yang bervariasi baik terhadap tubuhnya, anak, harta dan hal-hal yang dimilikinya. Ketergesa-gesaannya dalam mengambil sesuatu, berjalan, mengendarai mobil, memasak makanan, memberikan sanksi kepada anaknya dan dalam pembicaraannya; maka semua itu memiliki pengaruh materil yang amat besar dan nyata. Oleh karena itu, dalam ayat yang lain (QS. Al-Furqan: 63), Allah Swt menyebut manusia yang beruntung dan sukses, yaitu seorang Mukmin dengan sifat tenang dan lemah-lembut. Demikian juga Luqman berwasiat kepada putranya agar bersifat sederhana (QS. Luqman: 19). Tidak diragukan lagi, bahwa dalam kesederhanaan itu terdapat pengaruh yang amat terpuji dan akibat baik yang tidak dapat ditakar dengan harga. Inilah yang kita dapatkan ringkasan dan maknanya dari batasan dan persyaratan yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam haditsnya di atas, “*Sesungguhnya sifat lemah-lembut (berhati-hati) tidaklah berlaku pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan ia membuatnya tercela.*” Dan saat beliau bersabda, “*Barangsiapa yang diharamkan dari sifat lemah-lembut (tidak*

³⁷ Dr Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi, *Al-'Ajalah*, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>, diakses pada 20 Agustus 2023.

memilikinya), maka niscaya ia diharamkan dari kebaikan (tidak mendapatkannya).” (HR. Muslim). Dalam sifat lemah-lembut (berhati-hati) terdapat jaminan yang tegas akan berlangsung baiknya semua urusan manusia dan damainya kondisi dan kesudahannya. Sifat lemah-lembut bahkan merupakan pintu kebaikan yang harus dimiliki setiap manusia sehingga ia dapat meraih buahnya; jika ia menghindarinya, berarti ia tidak akan mendapatkan kebaikan apa pun.

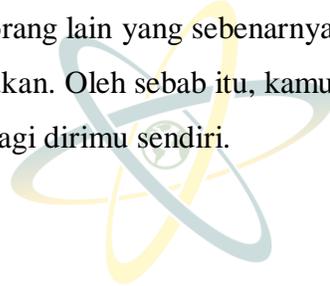
2. Sisi Psikis/Kejiwaan, di mana sifat tergesa-gesa akan membuatnya luput dari merasakan ketenangan jiwa, ketenteraman dan kedamaian. Sifat tergesa-gesa secara dzati dan pengaruhnya dapat menimbulkan kecemasan pada manusia, membekaskan penyesalan ke dalam perasaan dan relung hatinya sehingga dapat mengganggu kesehatan jiwa dan kestabilan hatinya. Gejala kejiwaan paling penting yang ditimbulkan sifat tergesa-gesa adalah penyesalan dan sikap menyayangkan atas apa yang telah berlalu. Ini adalah penyakit yang menghinggapi semua manusia, sedikit atau banyak. Dan diantara sebabnya yang paling penting adalah karena tidak membiasakan jiwa untuk mengekang sifat tergesa-gesa itu.³⁸

E. Cara Menghindar Dari Sifat ‘Ajuula Di Kehidupan Sehari-hari

1. Dengan sering berdzikir dan berdoa memohon kepada Allah ta’ala agar dihindarkan dari sifat ketergesa-gesaan.
2. Membiasakan diri bermusyawarah dengan orang-orang yang berkaitan dengan rencana yang akan kita laksanakan. Yang demikian untuk menerima masukan, koreksian, usulan membangun yang akan membuat kita menjadi lebih berhati-hati dan penuh perhitungan.

³⁸ Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi, *‘ajalah*, 2007, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>, diakses pada 28 Agustus 2023.

3. Membuat Skala Prioritas, daripada mengerjakan semua hal dalam sekali waktu. Penting-mendesak, tidak penting-mendesak, penting-mendesak, tidak penting-tidak mendesak, dengan skala prioritas ini, diharapkan bisa menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan tepat waktu, tanpa harus tergesa-gesa.
4. Kenali Batasan Diri, hal ini paling mudah dikenali dengan perasaan sulit menolak permintaan orang lain yang sebenarnya memberatkan atau bahkan tidak mampu kita lakukan. Oleh sebab itu, kamu harus bisa mengenali dan menetapkan batasan bagi dirimu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN